

1. Siswa SMK

1.1 Pengertian Siswa SMK

Anak didik atau siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik atau siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran (Djamarah, 2010).

Dalam perspektif pedagogis, anak didik atau siswa adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini anak didik atau siswa disebut sejenis makhluk "*homo educandum*". Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik atau siswa. Anak didik atau siswa sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik atau siswa tidak lagi dikatakan sebagai "*animal educable*", sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak didik atau siswa memang manusia. Anak didik atau siswa adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap (Djamarah, 2010).

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan mempunyai arti yang bervariasi namun dapat dilihat suatu benang merahnya. Menurut Evans mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari

lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja (Martua, 2009).

Berdasarkan beberapa teori dan definisi di atas siswa SMK adalah siswa yang dituntut harus bisa dalam segala bidang, namun ada bidang tertentu yang akan dipilih. Tujuan menjadi siswa SMK adalah untuk mempersiapkan diri ke dunia industri atau dunia kerja dan memasuki era pasar bebas yang sudah semakin modern dan juga dengan kreativitas yang semakin berkembang.

1.2 Karakteristik Siswa

Anak didik atau siswa memiliki karakteristik. Menurut Barnadib, Suwarno, dan Mechaty (dalam Djamarah, 2010), anak didik atau siswa memiliki karakteristik tertentu, yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

1.3 Jurusan Tata Boga

Menurut Gilleisole (dalam Asrullah, 2014) gastronomi atau tata boga adalah seni atau ilmu akan makanan yang baik (*good eating*). Penjelasan lebih singkat menyebutkan

gastronomi sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan dari makanan dan minuman.

Tujuan pembelajaran program keahlian Tata Boga difokuskan pada kemampuan untuk menjadi tenaga menengah yang siap kerja di industri pariwisata seperti hotel, restoran, industri jasa boga dan berwirausaha dalam bidang boga, sehingga materi pembelajaran terdiri dari materi teori dan praktek (Warsitaningsih, 2005).

2. Kreativitas

2.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas dapat didefinisikan dalam beranekaragam pernyataan, tergantung siapa dan bagaimana menyorumutnya. Menurut Suproado (dalam Ghufon, 2014) keanekaragaman ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama, sebagai suatu “konstruk hipotesis yang mana kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi. Hal ini menyebabkan tidak ada suatu definisi ataupun teori yang dapat mewakili dalam menjelaskan secara menyeluruh fenomena yang begitu kompleks dan multidimensi.

Sementara itu kreativitas menurut Maslow (dalam Koeswara, 1991) bukanlah suatu kejutan apabila ia menemukan bahwa orang-orang yang dipelajarinya, yang ia sebut sebagai orang-orang yang *self-actualized*, memiliki ciri kreatif. Selain itu Maslow juga (dalam Koeswara, 1991) mengartikan kreativitas pada orang-orang yang *self-actualized* sebagai suatu bentuk tindakan yang asli, naif, dan spontan sebagaimana yang dijumpai pada anak-anak yang masih polos dan jujur. Di lain pihak, menurut Solso (dalam Ghufon, 2014) kreativitas adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi.

Drevdal (dalam Ghufon, 2014) menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, melainkan mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru, gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, menggabungkan hubungan lama ke situasi baru, dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas dapat berupa produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis. Jadi, menurut ahli kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal baru, berarti, dan bermanfaat.

Kuhn (dalam Ghufon, 2014) menggambarkan kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan konsep baru, gagasan baru, metode baru, hubungan baru, dan gaya operasi yang baru. Sementara Munandar (dalam Ghufon, 2014) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Kemudian Torrence (dalam Ghufon, 2014) memandang kreativitas sebagai suatu kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memerinci) suatu gagasan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan bahan, informasi, data, atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan.

2.2 Aspek-Aspek Kreativitas

Suharnan (dalam Ghuftron, 2014) mengatakan bahwa terdapat aspek-aspek pokok dalam kreativitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Aktivitas Berpikir

Kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktivitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktivitas ini bersifat kompleks karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan, imajiner, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

2. Menemukan atau Menciptakan Sesuatu Yang Baru

Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan. Kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang lain yang baru dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktivitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses imajinasi, yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.

3. Sifat Baru atau Orisinal

Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreatif bila belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa, dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Menurut Feldman (dalam Ghuftron, 2014), sifat baru yang terkandung dalam kreativitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Produk yang bersifat baru dan belum pernah ada sebelumnya
- b. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya
- c. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaruan (inovasi) dan pengembangan dari hasil yang sudah ada.

4. Produk yang Berguna atau Bernilai

Suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak. Mencermati uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pokok kreativitas adalah (1) aktivitas berpikir, yaitu proses mental yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan; (2) menemukan atau menciptakan, yaitu aktivitas yang bertujuan menemukan sesuatu atau menciptakan hal-hal baru; (3) baru atau orisinal, suatu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus mengandung komponen yang baru dalam satu atau beberapa hal; (4) berguna atau bernilai, yaitu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus memiliki kegunaan atau manfaat tertentu.

5. Proses Berpikir Kreatif

Wallas (dalam , Ayan 2012) mengemukakan bahwa sebelum dihasilkan suatu produk kreatif, ada empat tahap dalam proses kreatif yang harus dilalui, yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Penjelasan singkat tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Berbekal ilmu pengetahuan dan pengalaman, individu menjajaki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah. Memang, di sini belum ada arahan yang tentu atau tetap, akan tetapi alam pikirannya mengeksplorasi bermacam-macam alternatif. Pada tahap ini pemikiran divergen atau pemikiran kreatif sangat dibutuhkan.

b) Tahap Inkubasi

Tahap ini adalah tahap dieraminya proses pemecahan masalah dalam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit, atau detik saja). Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya dan akan teringat kembali pada saat berakhirnya tahap pengeraman dan munculnya masa berikutnya.

c) Tahap Verifikasi

Tahap ini disebut juga tahap evaluasi, yaitu suatu tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Tahap ini membutuhkan pemikiran kritis dan konvergen. Pada tahap ini proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh pemikiran konvergensi (pemikiran kritis). Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti sikap hati-hati dan imajinasi.

2.3 Karakteristik Kreativitas

Berbagai karakteristik atau ciri kreativitas yang dikemukakan pada bagian ini merupakan serangkaian hasil studi terhadap kreativitas. Pendekatan serupa untuk

mengidentifikasi sikap, kepercayaan, dan nilai pada orang-orang kreatif juga digunakan oleh Utami Munandar (dalam Asrori, 2011)

Piers (dalam Asrori, 2011) mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Memiliki dorongan (*drive*) yang tinggi
2. Memiliki keterlibatan yang tinggi
3. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
4. Memiliki ketekunan yang tinggi
5. Memiliki kemandirian yang tinggi
6. Penuh percaya diri
7. Cenderung tidak puas terhadap kemapanan
8. Bebas dalam mengambil keputusan
9. Menerima diri sendiri
10. Senang humor
11. Memiliki intuisi yang tinggi
12. Cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks
13. Toleran terhadap ambiguitas
14. Bersifat sensitif

2.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kreativitas

Ambalie (dalam Ghufroon, 2014) mengemukakan beberapa faktor penting yang memengaruhi kreativitas, di antaranya adalah:

1. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif meliputi pendidikan formal dan informal. Faktor ini memengaruhi keterampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan.

2. Disiplin

Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin dini, kesungguhan dalam menghadapi frustrasi, dan kemandirian. Faktor-faktor ini akan memengaruhi individu dalam menghadapi masalah dan menemukan ide-ide kreatif untuk memecahkan masalah.

3. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik sangat memengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, individu dapat mengemukakan ide secara lancar, dapat memecahkan masalah dengan luwes, mampu mencetuskan ide-ide yang orisinal, dan mampu mengelaborasi ide. Motivasi intrinsik juga memberikan suatu karsa untuk berani mengambil risiko dalam mencari pemecahan yang maksimal terhadap suatu permasalahan. Selain sebanyak mungkin kemudian dapat dikombinasikan dalam bentuk dan hasil pemecahan yang baru dan kreatif.

4. Lingkungan Sosial

Kreativitas juga dipengaruhi lingkungan sosial, yaitu tidak adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial seperti pengawasan, penilaian maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar.

Rogers (dalam Ghufroon, 2014) lebih menilai kreativitas sebagai gerakan humanistik, yaitu kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan diri dan potensi. Oleh karena itu,

faktor atau kondisi yang memungkinkan bagi seseorang untuk mengaktualisasikan diri merupakan faktor yang menentukan kreativitas seseorang. Berikut ini kondisi-kondisi yang dapat memengaruhi kreativitas seseorang, yaitu:

1. Keterbukaan Terhadap Pengalaman

Keterbukaan terhadap pengalaman, yaitu keterbukaan yang penuh terhadap rangsangan terhadap rangsangan dari luar maupun dari dalam (firasat dan alam prasadar).

2. Pusat Penilaian Internal

Dasar penilaian dan hasil-hasil ciptaannya terutama ditentukan oleh dirinya sendiri. Dasar penilaian dari hasil-hasil ciptaannya terutama ditentukan oleh dirinya sendiri, walaupun tidak menutup kemungkinan akan mendapat kritik dari orang lain.

3. Kemampuan Bermain dengan Elemen atau Konsep

Kemampuan bermain dengan elemen-elemen atau konsep-konsep, yaitu kemampuan bermain secara spontan dengan ide, warna, bentuk, bangunan elemen, dan kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

4. Adanya Penerimaan Terhadap Individu Secara Wajar

Adanya penerimaan terhadap individu secara wajar artinya individu dihargai keberadaan dan keterbukaan dirinya. Oleh sebab itu, ia dapat menemukan apa makna dirinya dan dapat mencoba mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kreasinya.

5. Adanya Suasana Bebas dari Penilaian Pihak Luar

Setiap individu agar dapat menemukan dirinya sendiri diperlukan suasana bebas dari penilaian dan tidak diukur dengan beberapa standar dari luar. Penilaian dapat merupakan ancaman dan menghasilkan suatu pertahanan yang menyebabkan beberapa

hasil dari pengalaman ditolak untuk disadari. Jika penilaian dari luar ini ditiadakan, maka individu akan lebih terbuka terhadap lingkungannya. Hasilnya, individu dapat mengaktualisasikan diri dengan maksimal sesuai dengan daya kreasinya.

6. Adanya Sikap Empati

Sikap empati memungkinkan seseorang dapat menyatakan dirinya sesuai dengan motivasi dan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga memungkinkan munculnya ekspresi yang bervariasi dan penuh kreasi.

7. Adanya Kebebasan Psikologis

Kondisi ini memungkinkan individu secara bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya, juga bebas menjadi apa saja sesuai dengan keadaan batinnya sendiri. Kebebasan psikologis yang dimaksud adalah kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan individu dalam batas-batas yang dimungkinkan dalam kehidupan masyarakat dan tetap bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Kuwanto (dalam Ghufon, 2014) secara umum menguraikan tiga faktor yang memengaruhi kreativitas, adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Inteligensi

Faktor kemampuan berpikir yang mencakup intelegensi dan pemerayaan bahan berpikir. Intelegensi merupakan petunjuk kualitas kemampuan berpikir, sedangkan pemerayaan bahan berpikir dibedakan atas perluasan dan pendalaman dalam bidangnya dan bidang lain sekitarnya. Inteligensia merupakan salah satu aspek yang memengaruhi kreativitas (Hurlock, dalam Ghufon, 2014). Sejumlah minimal inteligensi tertentu diperlukan agar orang mampu berpikir kreatif. Oleh karena itulah kenapa orang yang memiliki keterbelakangan mental pada umumnya tidak kreatif. Menurut Hurlock (dalam Ghufon, 2014), pada setiap tingkatan umur, anak yang

pandai menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dari anak kurang pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana konflik sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

2. Faktor Kepribadian

Munandar (dalam Ghufon, 2014) menjelaskan bahwa sejauh mana seseorang menunjukkan kreativitasnya tidak hanya tergantung pada aspek intelektualnya saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor kepribadian seperti imajinatif, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, bebas dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat, ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru, penuh semangat, energik, percaya diri, berani mengambil risiko, dan berani dalam berpendapat dan berkeyakinan.

3. Faktor Lingkungan

Munandar, (dalam Ghufon, 2014) menjelaskan faktor lingkungan dapat berupa suasana dan fasilitas yang memberikan rasa aman. Kreativitas dapat berkembang bila lingkungan memberi dukungan dan kebebasan yang mendukung perkembangan kreativitas. Kebebasan yang diperlukan adalah kebebasan yang tetap mengacu pada norma yang berlaku dan sikap saling menghargai sehingga menciptakan rasa aman yang dinamis yang akan memberikan rangsangan dan kesempatan bagi munculnya kreativitas.

3. Motivasi Intrinsik

3.1 Pengertian Motivasi Intrinsik

Petri (dalam Ghufon, 2014) berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan

suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Selanjutnya Petri (dalam Ghufon, 2014) berpendapat bahwa konsep motivasi intrinsik timbul ketika motivasi ekstrinsik sudah dipenuhi. Motivasi ekstrinsik sendiri pada dasarnya merupakan tingkah laku yang digerakkan oleh kekuatan eksternal individu. Ia menambahkan bahwa segala bentuk tingkah laku yang dikontrol oleh sumber-sumber penguatan eksternal akan menjadikan individu tersebut cenderung memiliki motivasi ekstrinsik dibandingkan dengan motivasi intrinsik.

Menurut Harter (dalam Ghufon, 2014) individu dikatakan termotivasi secara ekstrinsik jika individu tersebut memilih pekerjaan yang mudah, rutin, sederhana dan dapat diramalkan, bekerja untuk mendapatkan hadiah, bekerja tergantung bantuan orang lain, lebih percaya kepada pernyataan orang lain dibandingkan pendapatnya sendiri, dan menggunakan kriteria eksternal di dalam menentukan kesuksesan dan kegagalan. Motivasi intrinsik adalah penghargaan internal yang dirasakan seseorang jika mengerjakan tugas Campbell, dalam Ghufon 2014). Ada hubungan langsung antara kerja dan penghargaan, artinya bila tugas sudah selesai dikerjakan, maka dapat langsung dirasakan adanya perasaan menyenangkan pada diri seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Deci dan Ryan (dalam Ghufon, 2014) menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk motivasi yang memiliki kekuatan besar yang mana seseorang disesuaikan dengan nilai tugas itu. Beach (dalam Ghufon, 2014) juga menyatakan bahwa motivasi intrinsik sebagai suatu hal yang terjadi selama seseorang menikmati suatu aktivitas dan memperoleh kepuasan terlibat dalam aktivitas tersebut.

Petri (dalam Ghufon, 2014) membatasi motivasi intrinsik sebagai suatu nilai atau kesenangan dalam mengerjakan aktivitas, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan tujuan eksternal dari aktivitas tersebut. Motivasi intrinsik merupakan nilai atau gabungan dari kenikmatan atau kesenangan dalam menjalankan suatu tugas untuk suatu tujuan tertentu.

Dapat dikatakan dalam motivasi intrinsik yang berfungsi sebagai imbalan adalah tingkah laku individu dalam melaksanakan aktivitas tersebut, bukan imbalan yang bersifat luar seperti upah.

Sehubungan dengan beberapa pendapat ahli di atas, Elliot dkk. (dalam Ghufon, 2014) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai sesuatu dorongan yang ada di dalam diri individu yang mana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas. Bekerja menurut mereka merupakan hal yang menyenangkan dan terutama juga pada individu-individu yang tertarik di dalamnya. Wiersma (dalam Ghufon, 2014) mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah seseorang yang termotivasi secara intrinsik ketika individu tersebut bekerja dan beraktivitas bukan untuk mendapatkan *reward* (hadiah) itu sendiri. Ryan (dalam Ghufon, 2014) mengatakan bahwa individu yang memiliki perasaan untuk berkompetensi dan memiliki perasaan dalam melakukan suatu aktivitas termasuk di dalam individu yang mendasarkan kepada motivasi intrinsik.

Lepper (dalam Ghufon, 2014) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik didefinisikan sebagai ketertarikan dan kenyamanan di dalam melakukan aktivitas di dalam pekerjaan itu sendiri, sedangkan Hirst (dalam Ghufon, 2014) mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah keyakinan individu tentang tingkat, yang mana sesuatu aktivitas dapat dilakukan dengan nyaman dan atas dasar keinginan diri sendiri. Konsep dari motivasi intrinsik tidak hanya ada pada definisi praktisnya, tetapi konsep motivasi intrinsik juga masuk dalam teori-teori utama di dalam motivasi kerja, seperti teori hierarkinya Maslow (dalam Ghufon, 2014) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik ada di dalam hierarki yang paling tinggi, yaitu aktualisasi diri. Pendapat ahli lain mengenai motivasi intrinsik dikemukakan oleh Beach (dalam Ghufon, 2014).

Telaah dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli di atas dapat diambil intisari bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk motivasi yang berasal dari

dalam diri individu dalam menyikapi suatu tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada individu dan membuat tugas-tugas dan pekerjaan tersebut mampu memberikan kepuasan batin bagi individu sendiri.

3.2 Aspek-Aspek Motivasi Intrinsik

Harackiewicz dan Elliot (dalam Ghufon, 2014) menyatakan bahwa *enjoyment* (kesenangan) dan *interest* (tertarik) terhadap aktivitas di dalam bekerja merupakan aspek-aspek yang penting yang ada di dalam motivasi intrinsik yang dapat mengantarkan tujuan utama dari motivasi intrinsik itu sendiri. Petri (dalam Ghufon, 2014) memiliki asumsi bahwa segala bentuk tingkah laku yang dikontrol oleh sumber-sumber penguatan eksternal, akan menjadikan individu tersebut cenderung memiliki motivasi ekstrinsik dibandingkan motivasi intrinsik.

Ryan (dalam Ghufon, 2014) menyatakan bahwa ada dua komponen penting yang berkaitan dengan motivasi intrinsik, yang pertama adalah percaya kepada diri sendiri dan orang lain atau paling tidak memiliki kemampuan untuk belajar sehingga tugas yang diterima oleh individu menjadi tugas yang menyenangkan. Sementara itu, yang kedua mengandung aspek perasaan pada determinasi individu yang di dalamnya termasuk persepsi kebebasan untuk memilih, memiliki pilihan untuk menentukan tugas, dan mampu mengontrol terhadap apa yang telah dikerjakan, DeCharms (dalam Ghufon, 2014) mengatakan bahwa perasaan dari penyebab diri individu dapat menjadi komponen yang penting dalam motivasi intrinsik.

Penelitian yang dilakukan oleh Deci, dkk (dalam Ghufon, 2014) menemukan dua aspek motivasi intrinsik. Kedua aspek tersebut adalah *percieved competence* (mengerti akan kemampuan) dan *competence evaluation* (penilaian kemampuan). Mengerti akan kemampuan adalah efek yang mengikuti umpan balik motivasi intrinsik, sebelum atau pada saat hasil pekerjaan dari sebuah tugas, atau sebagai tingkat dari keyakinan seseorang untuk melakukan pekerjaan secara baik. Sementara itu, penilaian kemampuan merupakan derajat tingkat

aktivitas individu yang bekerja secara bagus. Mengerti akan kemampuan dan penilaian kemampuan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Elliot, dkk (dalam Ghufon, 2014) merupakan suatu bentuk mediator bebas yang memiliki pengaruh yang kuat bagi faktor dari motivasi intrinsik.

Hackman dan Oldham (dalam Ghufon, 2014) mengemukakan bahwa sedikitnya terdapat dua aspek motivasi intrinsik, yaitu karakteristik tugas dan yang kedua adalah atribusi individu terhadap penyebab dari aktivitas kegiatannya. Karakteristik tugas di dalamnya terdapat bermacam-macam kemampuan, tantangan, otonomi, dan umpan balik, sedangkan atribusi individu terhadap penyebab dari aktivitas kegiatannya dicontohkan seperti pembayaran pada hadiah berupa uang.

Hirst (dalam Ghufon, 2014) sendiri mengemukakan setidaknya ada tiga aspek yang dapat dijadikan landasan bagi motivasi intrinsik. Ketiga aspek tersebut adalah *task interdependence* (saling ketergantungan terhadap tugas), *goal setting* (arah tujuan), dan *task order being* (kenyataan tugas). Ketergantungan terhadap tugas dapat diartikan sebagai bentuk hubungan langsung dengan tugas itu sendiri. Hubungan itu sendiri bergerak dari ketergantungan kelompok sampai kepada ketergantungan timbal balik. Ketergantungan kelompok timbul di antara dua tugas ketika hubungan di antara keduanya ada pembagian tugas. Sebaliknya, ketergantungan timbal balik akan muncul ketika ada ketergantungan kelompok, dan *output* dari tugas tersebut akan menjadi *input* bagi tugas yang lain. Efek dari arah tujuan terhadap motivasi intrinsik akan lebih kompleks lagi. Pada keadaan yang biasa arah tujuan dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Adanya arah tujuan yang jelas akan meningkatkan fokus seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Aspek kenyataan tugas bersumber pada jenis tugas dan karakteristik tugas yang dilakukan oleh individu.

3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Intrinsik

Weirisma (dalam Ghufon, 2014) mengatakan bahwa menurut Maslow faktor yang mendasari tingkah laku manusia adalah kebutuhan-kebutuhan dasar yang dapat disusun dalam sebuah hierarki. Tingkatan dalam hierarki ini dari yang paling rendah, yaitu pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan sampai kepada kebutuhan yang paling tinggi, yaitu aktualisasi diri.

Motivasi yang ada di dalam diri individu ketika ingin melakukan suatu tugas pekerjaan akan mengalami suatu benturan dan ketidaksesuaian antara pengalaman masa lalu dengan informasi yang baru diperoleh. Ketidaksesuaian ini akan menjadikan tingkah laku dari individu menjadi bermacam-macam. Individu yang telah memiliki motivasi di dalam diri tanpa mempertimbangkan adanya *reward* luar yang akan diperoleh, cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dari motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ini timbul karena adanya suatu nilai atau gagasan dari dalam diri individu. Orang yang mempunyai motivasi intrinsik dalam melakukan pekerjaannya dilandasi dengan kesenangan dan kenyamanan. Di dalam motivasi intrinsik itu sendiri ada beberapa faktor yang memengaruhinya.

Davis dan Newstrom (dalam Ghufon, 2014) membagi hierarki kebutuhan Maslow tersebut menjadi dua bagian tingkatan, yaitu kebutuhan dengan tingkatan rendah, yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan akan rasa aman, dengan kebutuhan yang tingkatannya tinggi, yaitu kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Mitchell (dalam Ghufon, 2014) mengatakan bahwa teori Maslow tersebut memberikan perubahan pandangan mengenai faktor-faktor motivasional dalam bekerja, dari bentuk motivator yang lebih rendah seperti upah, promosi, dan jenis kerja, sampai ke dalam bentuk motivator yang lebih tinggi, yaitu otonomi, tanggung jawab, serta tantangan kerja.

Teori Herzberg (dalam Ghufon, 2014) menjelaskan bahwa motivasi tenaga kerja akan ditentukan oleh motivatornya. Motivator yang dimaksud merupakan mesin penggerak

motivasi tenaga kerja sehingga menimbulkan pengaruh perilaku individu yang bersangkutan. Unsur-unsur penggerak motivasi intrinsik menurut Herzberg (dalam Ghufro, 2014) antara lain:

1. Prestasi

Kebutuhan untuk berprestasi adalah keinginan manusia untuk memperjuangkan tugas dan melibatkan usaha individu dalam menghadapi lawan dan tantangan.

2. Pengakuan

Pengakuan adalah keinginan untuk diakui secara sosial dan keinginan untuk terampil. Sementara reputasi adalah penghargaan orang lain terhadap individu karena kecakapannya. Individu akan merasa dihargai apabila pengalamannya digunakan dalam partisipasi menyelesaikan tugas yang lebih rumit dan penting.

3. Pekerjaan Itu Sendiri

Individu senang dengan pekerjaannya karena pekerjaan itu sendiri. Individu menyukai pekerjaan tersebut karena diikuti dengan minat dan bakat yang dimiliki. Individu merasa pekerjaan yang ada menjadi sesuatu yang menantang untuk berkembang dan menjadi lebih baik

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keinginan manusia agar dapat mengerjakan tugas dengan baik dan memadai. Hal ini berarti individu mempunyai keinginan untuk merasa dapat melakukan tugas dan tanggung jawab yang diharapkan.

5. Kemajuan

Individu merasa bahwa pekerjaan yang diperoleh sekarang ini memberikan kemajuan dalam bekerja. Pekerjaan memberikan kesempatan bagi individu untuk menambah wawasan, dan mengembangkan bakat.

6. Perkembangan

Sejalan dengan kemajuan, perkembangan mempunyai dimensi yang banyak dan jangkauan yang lebih luas. Kemajuan tidak hanya dalam bidang kerja, tetapi meluas pada bidang kehidupan. Prestasi kerja dan pekerjaan akan memberikan kepercayaan pada diri sendiri untuk mengembangkan diri pada segi kehidupan yang lain seperti bersosialisasi, mengembangkan bakat, dan menambah wawasan dan pengetahuan.

Selanjutnya Pratama (dalam Ghufro, 2014) berpendapat bahwa faktor penting motivasi intrinsik adalah pertama, kesenangan berupa bentuk ekspresi individu dalam melakukan tugas pekerjaan tanpa disertai dengan keterpaksaan. Kedua, ketertarikan keinginan individu dalam melakukan pekerjaan karena merasa pekerjaan tersebut memiliki daya tarik tersendiri. Ketiga, mengerti akan kemampuannya yang bermakna derajat atau tingkat individu dalam melakukan pekerjaannya secara baik dan benar didorong oleh kemampuan yang ada pada diri individu tersebut. Keempat adalah kebebasan untuk memilih. Individu bebas memilih suatu tugas pekerjaan yang dirasa sangat tepat dan cocok untuk dijelaskan.

4. Hubungan Motivasi Intrinsik dengan Kreativitas Jurusan Tata Boga

Dari hasil penelitian Maruhas (2009) pengertian kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam memecahkan masalah, yang mencakup segala kondisi serta proses kejiwaan. Kreativitas yang tinggi akan menimbulkan ide-ide baru dan gagasan yang dapat mengembangkan pengetahuan baru. Kreativitas berhubungan dengan kondisi sikap atau keadaan seseorang terhadap suatu situasi.

Selanjutnya masih pada penelitian Maruhas (2009) motivasi menunjukkan keinginan untuk memperoleh sesuatu agar keinginannya terkabul maka seseorang akan mengadakan

usaha-usaha antara lain dengan meningkatkan perhatiannya terhadap sesuatu dengan cara mempelajari apa sesuatu itu, bagaimana memperoleh sesuatu itu, dan lain sebagainya. Kreativitas merupakan sifat ingin menimbulkan ide-ide baru dan gagasan-gagasan yang dapat mengembangkan pengetahuan baru.

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa dengan motivasi intrinsik akan menampakkan keseriusan atau ketekunan siswa waktu mengikuti proses belajar, maka keadaan seperti ini akan memberikan belajar yang cenderung baik dan tinggi. Kreativitas dalam menggambar pada siswa SMK dapat dilihat dari seringnya siswa mengajukan pertanyaan dan juga memberikan ide-ide serta gagasan-gagasan baru yang mendukung tentang hal-hal baru yang mana nantinya akan menimbulkan pengetahuan-pengetahuan baru sehingga hasil belajar yang diperoleh akan semakin baik.

Menurut Rogers (dalam Ghufon, 2014) setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Rogers (dalam Ghufon, 2014) menjelaskan bahwa dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Munandar (dalam Ghufon, 2014) yang menyatakan individu harus memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan sesuatu atas keinginan dari dirinya sendiri, selain didukung oleh perhatian, dorongan, dan pelatihan dari lingkungan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa para siswa yang memilih jurusan tata boga harus memiliki motivasi intrinsik yang didorong dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas dalam mengerjakan sebuah eksperimen pada tugas-tugas yang harus mereka selesaikan di sekolah terutama pada jurusan tata boga.

5. Kerangka Konseptual